

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan juga berdasarkan batasan masalah, penelitian ini hendak mengungkapkan pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian tokoh dan lazim juga disebut dengan studi tokoh.<sup>146</sup>

Penelitian tokoh dimaksudkan untuk mengenal lebih dekat dan lebih dalam mengenai seorang tokoh yang menjadi obyek bahasan, yang dalam hal ini Hamka. Ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep atau ide-ide yang bersangkutan, terutama terkait dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif.<sup>147</sup>

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Diakui bahwa terdapat kritikan dari para ahli tentang penelitian kualitatif ini karena dianggap hasilnya tidak representatif<sup>148</sup>, namun penggunaan metode kualitatif dalam penelitian tokoh

---

<sup>146</sup>Secara spesifik, studi tokoh dimaksudkan untuk: (1) memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya; (2) memperoleh gambaran tentang teknik dan strategi yang digunakannya dalam melaksanakan bidang yang digelutinya; (3) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk keberhasilan sang tokoh terkait dengan bidang yang digelutinya; (4) dapat mengambil hikmah dari keberhasilan sang tokoh. Arif Furchon dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 9

<sup>147</sup>Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang diamati. Basrowi dan Sumandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

<sup>148</sup>Hasil penelitian kualitatif dipandang kurang representatif, bersifat subyektif dan tidak dapat digunakan pada wilayah kontekstual dan cenderung memberikan *penghargaan yang berlebihan* pada individu atau kelompok masyarakat. Basrowi dan Sumandi, *Ibid.*, h. 24

dipandang sangat layak karena dengan itu akan dapat mengenal lebih dekat dan mendalam tentang sang tokoh, terutama terkait dengan konsep-konsep dan ide-idenya.<sup>149</sup>

Berhubung kajian-kajian yang dilakukan lebih banyak diarahkan pada masalah-masalah tertulis dari Hamka, maka penelitian dilakukan melalui pendekatan-pendekatan berikut:

### 1. Pendekatan sejarah

Pendekatan sejarah digunakan karena studi tokoh pada dasarnya mengungkapkan sejarah seseorang. Oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak terlepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarahnya.

Selain itu, pemilihan pendekatan sejarah karena ingin mendapatkan dan mengungkapkan fenomena tentang keadaan, perkembangan dan pangalaman masa lalu dari seseorang yang berhubungan dengan konsep, ide dan pemikiran.<sup>150</sup> Dalam pada itu, melalui pendekatan sejarah, kata Taufik Abdullah<sup>151</sup>, akan dapat ditemukan realitas sejarah mengenai suatu persoalan dan peneliti akan dapat pula memperoleh informasi lebih dalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa-peristiwa itu.

### 2. Pendekatan sosio-kultural-religius.

Dalam melakukan studi tokoh, peneliti tidak bisa melepaskan diri dari konteks sosio-kultural-religi sang tokoh. Hal ini disebabkan, bahwa pada dasarnya segala perasaan, pikiran dan tindakan sang tokoh merupakan refleksi dari ketiga aspek tersebut.

---

<sup>149</sup>Arif Furchon dan Maimun, *Op.cit.*, h. 17

<sup>150</sup>Lihat: Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 55

<sup>151</sup>Taufik Abdullah (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 70

### 3. Pendekatan Kritis-Filosofis.

Pendekatan ini digunakan untuk membahas hal-hal yang mendasari konsep Hamka tentang pendidikan akhlak. Pendekatan ini memiliki tiga karakter utama: (a) kajian filsafat selalu terarah pada perumusan ide-ide dasar terhadap obyek persoalan yang sedang dikaji; (b) perumusan ide-ide dasar itu dapat menciptakan berpikir kritis; (c) kajian filsafat dengan demikian membentuk mentalitas dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual sehingga terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.<sup>152</sup>

### 4. Pendekatan Komparatif

Agar terungkap spesifikasi pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak, maka perlu digunakan pendekatan komparatif. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat diketahui keistimewaan pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak.

## B. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data: data primer dan sekunder. Data primer merupakan karya-karya Hamka yang bermuatan persoalan pendidikan akhlak. Adapun data sekunder adalah karya orang lain tentang sang tokoh dari berbagai perspektif, baik dari pihak yang pro maupun yang kontra. Data sekunder ini dijadikan sebagai pendukung bagi data primer.

Sumber-sumber primer dari karya Hamka tentang pendidikan akhlak, antara lain: *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), *Lembaga Hidup* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), *Lembaga Budi* (Jakarta: Panjimas, 1985), *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Panjimas, 1992), *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Panjimas, 1984), *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), *Tasauf Modern*, (Jakarta: Panjimas, 2003), *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1982),

---

<sup>152</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42

*Merantau ke Deli*, (Djakarta: Djajabakti, 1959), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009, dan *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Panjimas, 1985).

Adapun sumber data sekunder ialah buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas tentang Hamka, seperti: Nasir Tamara. *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996); Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1990): Panitia Peringatan 70 Tahun Hamka, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*. (Jakarta: Slipi Baru. 1978); Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Panjimas, 1983. Selain itu, untuk memperkaya dan mempertajam analisis juga dimanfaatkan sumber-sumber lain yang memperbincangkan tentang akhlak, pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yang relevan dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

### C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukanlah upaya-upaya melalui tahap-tahap: orientasi, eksplorasi dan terfokus<sup>153</sup>. Pada tahap orientasi, peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Pada tahap eksplorasi, pengumpulan data dilakukan sebatas yang diperlukan. Dalam tahapan eksplorasi ini, informasi dibatasi pada hal-hal yang relevan dan terarah sesuai dengan fokus studi. Adapun penelitian pada tahap terfokus berupaya melihat pemikiran, keberhasilan dan keunikan tokoh yang diteliti dan signifikansinya bagi masyarakat<sup>154</sup>.

---

<sup>153</sup>Arif Furchon, *Op.cit.* , h.47

<sup>154</sup>*Ibid.*, h.48-49

#### D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sebagaimana penelitian tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan Model Spradley<sup>155</sup> melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Analisis domain (*domain analysis*). Analisis ini berupaya memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh *domain* (ranah) apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini, peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci karena targetnya hanya untuk memperoleh *domain* (ranah). Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permulaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.
2. Analisis Taksonomi (*Taxonomy analysis*). Pada tahap analisis ini, peneliti berupaya memahami *domain-domain* tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing *domain* mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi *sub-domain*, dan dari *sub-domain* itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi sehingga tidak ada lagi yang tersisa. Pada tahap analisis ini, peneliti bisa mendalami *domain* dan *sub-domain* yang penting melalui konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.
3. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*). Pada tahap ini, peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya

---

<sup>155</sup>Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. ke-6, h.345-362

dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota-anggota ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui kerja suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

4. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*). Analisis berupaya memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada *domain* yang dianalisis, sehingga membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana pula yang kurang dominan. Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah: (a) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting; (b) memberikan kode pada topik-topik penting; (c) menyusun tipologi; (d) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi.